

Pleidoi Si Anak Durhaka: Interteks dan Dekonstruksi Folklor Malin Kundang dalam Puisi Indrian Koto

Dwi Rahariyoso¹ | Muhammad Rohiq²

¹Program Studi Sastra
Indonesia
Universitas Jambi

²Program Studi Pendidikan
Bahasa Arab
Universitas Jambi

Correspondence:

Dwi Rahariyoso
Program Studi Sastra
Indonesia
Universitas Jambi
dwirahariyoso@unja.ac.id

Article History:

Received 22 February 2022
Revised 10 April 2022
Accepted 20 April 2022

Abstract

This paper aims to reveal a deconstructive analysis of the poem *Pleidoi Malin Kundang* by Indrian Koto. As the title implies, the poem has a connection with the fable of Malin Kundang which seeks to provide another reading, another space, of the folklore from West Sumatra with a new perspective. In the deconstruction analysis model, reading is done structurally by looking at the relation that occurs through binary opposition in the text. The opposition is structurally in the form of, the opposition between the title and the story, the paired opposition in the text, and the opposition between reasoning and inner experience (subjective and objective). After careful reading, the vertical-hierarchical opposition relation actually does not exist. The poem provides a new point of view in the form of horizontal-equal opposition, which requires the presence of the other. The concept of lawlessness taken from the previous text is dismantled, so that it becomes relative, empty, not absolute.

Keywords:

deconstruction, Malin Kundang, Indrian Koto, Jacques Derrida

Abstrak

Tulisan ini merupakan analisis dekonstruksi atas sajak *Pleidoi Malin Kundang*. Seperti tersirat dari judul, puisi Indrian Koto tersebut memiliki keterkaitan dengan cerita rakyat Melayu, Malin Kundang. Akhirnya teks puisi tersebut dengan sendirinya memberikan pembacaan lain terkait folklor Sumatra Barat dengan ranah sudut pandang baru. Dalam model analisis dekonstruksi, pembacaan dilakukan secara struktural dengan melihat relasi yang terjadi melalui oposisi biner (*binary opposition*) dalam teks. Oposisi tersebut secara struktur berupa, oposisi antara judul dan cerita, oposisi berpasangan dalam teks, dan oposisi antara penalaran dan pengalaman batin (subjektif dan objektif). Setelah dilakukan pembacaan yang cermat, relasi oposisi vertikal-hierarkis sebenarnya tidak ada. Sajak tersebut memberikan sebuah sudut pandang baru dalam bentuk oposisi horisontal-setara, yaitu sama-sama membutuhkan kehadiran yang lain. Konsep durhaka yang diambil dari teks sebelumnya dibongkar, sehingga menjadi nisbi, kosong, tidak mutlak.

Kata Kunci:

dekonstruksi, Malin Kundang, Indrian Koto, Jacques Derrida

Pendahuluan

Pleidoi Malin Kundang merupakan satu saja dari empat belas karya Indrian Koto yang terkumpul dalam antologi *Ibumi, Kisah-Kisah dari Tanah di Bawah Pelangi, Puisi Kisah Nusantara* (2008). Sajak-sajak Koto terhimpun bersama penyair lain dalam annual bertajuk *Festival Mei* dalam rangka memperingati Satu Abad Kebangkitan Nasional. Puisi-puisi dalam kumpulan tersebut berisi tafsir kontekstual dari pelbagai dongeng dan cerita rakyat Nusantara. Melalui buku kumpulan puisi tersebut Koto dan penyair-penyair lain hendak melakukan upaya (re-)konstruksi identitas sekaligus memperbaharui kesadaran nasionalisme Indonesia sebagai sebuah bangsa. Seperti tersirat dari judul, sajak *Pleidoi Malin Kundang* memiliki keterkaitan dengan dongen Malin Kundang yang berasal dari cerita rakyat Minangkabau. Dalam *Pleidoi Malin Kundang* Koto selaku penyair memberikan citraan lain atas folklor Melayu-Sumatera Barat.

Pada 2017 Koto melansir sebuah buku kumpulan puisi dan menjadikan judul sajak tersebut, *Pleidoi Malin Kundang*, sebagai judul buku antologi puisi miliknya (Koto, 2017). Sajak tentang Malin yang malang itu adalah alibi sekaligus wujud kegelisahan (nasib) penyair dan/atau “aku lirik” dalam wujud teks puisi. Tentang narasi besar kebudayaan, terhadap sosok Malin yang selama ini dianggap durhaka pada ibunya. Dalam puisi, pleidoi dimaknai sebagai pembelaan terdakwa si Malin yang seolah memberi ruang lain (kesaksian) dalam membaca kembali (intepretasi) keberadaan narasi besar kebudayaan dalam teks puisi tersebut. Pembacaan secara kritis terhadap narasi Malin Kundang menjadi sebuah upaya negosiasi yang melatarbelakangi tafsir dan posisi subjek dengan kebudayaan, semacam relasi hierarkis, pusat dan pinggiran, ordinat dan subordinat. Hal ini yang secara tekstual hendak dianalisis dalam kaitannya dengan pembacaan dekonstruktif dalam aliran

postrukturalisme. Lantas muncul suatu resepsi kreatif dalam pertanyaan penelitian: bagaimana penyair melakukan negasi dan pembacaan terhadap narasi besar Malin Kundang seperti tergambar dalam sajak?

Karya sastra lahir sebagai teks yang di dalamnya berbagai relasi struktur muncul dan saling berkaitan membentuk makna (Manshur, 2019; Pradopo, 1999). Sebagai teks, karya sastra harus dibaca dalam kaitannya dengan semua struktur yang menjalin dan membentuk teks dari media utamanya, bahasa. Secara struktural, bahasa muncul lantaran sistem perbedaan (*system of difference*) melalui oposisi biner (*binary oposition*) (Arismunandar, 2008). Secara teknis pertentangan ini tampak dalam hierarki linguistik antara penanda/petanda, lisan/tulisan, langue/parole, dan oposisi konsep umum antara arti/wujud, rohaniah/jasmaniah, baik/buruk, putih/hitam, dan seterusnya. Secara metodologis, penelitian ini berpusat pada pembacaan terhadap serangkaian oposisi-oposisi yang menyusun struktur teks secara berpasangan untuk kemudian membuktikan bahwa antara satu dengan yang lainnya tidak sepenuhnya saling mendominasi (hierarkis), melainkan saling ketergantungan. Oposisi-oposisi tersebut lantas menjelaskan melalui model pembacaan secara dekonstruktif bisa menjadi alternatif bahwa tidak ada makna atau kebenaran tunggal yang final dalam kaitannya dengan narasi Malin Kundang dalam kebudayaan.

Kemunculan kaum posmodernis dan postrukturalis yang menjadi latar belakang munculnya teori dekonstruksi. Teori ini sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap pemikiran kaum struktural-modernis. Strukturalisme dan postrukturalisme berkeinginan menolak determinisme yang sudah ada lebih dulu (ekonomi, psikologi, teknologi, politik) dan lebih memfokuskan kepada determinisme linguistik. Akibatnya bahasa

menjadi parameter untuk memahami kondisi sosial sekaligus melahirkan asumsi jika kebudayaan dan masyarakat sudah diatur dalam diskursus (wacana), sedangkan wacana sendiri tersusun oleh bahasa. Dengan demikian bisa diasumsikan kenyataan menjadi ada lantaran bahasa. Dekonstruksi merupakan pergerakan intelektual perintis di Perancis dan Amerika yang berpijak awal pada post-fenomenologi dan post-struktural. Dalam sejarah dekonstruksi kontemporer, pemikir yang lain penting adalah Jacques Derrida (Sarup, 2011).

Bagi postrukturalisme, bahasa merupakan serangkaian dari penanda (material), yang pada prinsip dasarnya petanda (konseptual) sekaligus juga penanda (material) (Ahmad, 2020; Amalia, et al., 2019; Chandler, 2003; Hasbullah, 2020; Hess-Lüttich, 2003). Penanda senantiasa berada dalam posisi yang kurang sempurna. Di sini penanda diperoleh sebagai akibat dari perbedaannya melalui interaksi dengan tanda lain serta sifatnya yang tidak mutlak. Kondisi demikian bertolak belakang dengan gagasan strukturalisme, sifat relasional antara penanda dengan petanda sebagai sesuatu yang tertutup, otonom, terbangun perbedaannya dengan penanda lainnya. Postrukturalisme melihat arti suatu tanda berdasarkan prinsip pembedaannya melalui tanda lainnya yang sekaligus bersifat terbuka. Ada sebagian arti dari sebuah tanda yang melekat pada tanda-tanda lain, yang bahkan tanda-tanda itu berjumlah tak terbatas. Hubungan antarpanda yang secara teoretik tak terbatas dibangun atas dasar konsep *trace* (jejak) (Faruk, 2008).

Secara mendasar, sebuah “tulisan” bagi Derrida adalah metafor—realitas yang tumpang tindih, berhubungan, sekaligus bekerja secara komunikatif tanpa menyertakan subjek, baik itu pengarang, ego adikodrati, ataupun penalaran. Derrida benar-benar percaya bahwa tulisan yang berupa teks sejatinya independen tanpa diintervensi subjek,

sehingga selalu membuka dirinya untuk ditafsirkan secara terus-menerus dalam arena interpretasi yang tak berkesudahan (Al-Fayyadl, 2006). Derrida berpendapat tanda tidak secara otomatis menghadirkan makna. Dalam artian proses pemaknaan dari suatu tanda selalu merujuk kepada apa yang hadir di luar tanda itu sendiri sehingga makna tidak pernah hadir dari tanda (Siregar, 2019). Sebagai proses, makna berkelindan di sepanjang rantai penandaan sehingga tidak mudah untuk dipastikan. Kehadirannya tidak sebatas pada satu tanda melainkan sekaligus sebagai sejenis relasi konstan antara ketidakhadiran dan kehadiran. Membaca sebuah teks lebih menyerupai pelacakan terhadap kerlap-kerlip yang konstan itu daripada seperti menghitung manik-manik dari kalung. Bagi Derrida struktur suatu tanda ditentukan oleh jejak dari sang lain yang selamanya tidak hadir (Siswanto, 1994). Berkaitan dengan konsep jejak ini, penting dikemukakan sebuah ‘jejak’ (yang hadir sekarang) maknanya ditentukan oleh ‘jejak’ yang lain. *Sang lain* tentu saja tidak pernah akan ditemukan dalam kepenuhan keberadaannya. Terkait hal tersebut, Derrida menekankan tanda secara konseptual dipahami melalui metode penghapusan atau dikenal dengan istilah *sous rature*, sebuah tanda senantiasa dibentuk dari relasi atas jejak tanda lain yang tersembunyi (Faruk, 2008).

Dalam postrukturalisme sebuah teks dipahami sebagai jaringan tanda-tanda yang bersifat bolak-balik, hadir tak hadir, dan ke depan dan ke samping. Teks bisa diasumsikan sebagai tenunan yang tidak secara pasti bisa ditelusuri dan ditentukan maknanya. Praktik pemaknaan senantiasa berkaitan dengan tanda, yang mana masing-masing tanda memiliki prinsip pertentangan, oposisi, sekaligus proses pertentangan tersebut tidak bisa dilepaskan dari tanda. Dalam konteks yang demikian, kritik teks berupaya melakukan dekonstruksi dengan maksud membongkar struktur teks dan dikembalikan ke

teks atau realitas yang lain (Pujiharto, 2002).

Secara umum aneka ragam warna hadir dalam kehidupan kita utamanya dua warna yang cukup populer, yaitu hitam dan putih. Kategori keduanya merupakan dua signifikansi yang berlainan sebagai suatu model pembedaan klasifikasi. Kondisi ini tidak serta merta menjadikan keduanya saling bertentangan, melainkan alternatif kategori berikutnya di antara hitam dan putih, yaitu kategori abu-abu. Posisi kategori alternatif yang ketiga lantas menjadi semacam negasi atas prinsip dikotomis-biner antara hitam dan putih sebagai dasar dekonstruksi menawarkan suatu pembongkaran dan menawarkan tatanan alternatif baru di atas tatanan yang lama (Al-Fayyadl, 2006). Kecenderungan umum ini menjadi orientasi metafisik atas kehadiran/wujud, yang esensial atas kebenaran dan ini menjadi beban dalam filsafat.

Pada prinsipnya teks tidak pernah tunggal (absolut). Ia berwajah ganda. Sebuah makna dan tafsiran pada saat bersamaan ia senantiasa menghadirkan makna lain yang membias dari interpretasi awal yang sudah kita simpulkan tersebut. Dalam perspektif Derrida, dekonstruksi menekankan pada model penafsiran implisit melalui nalar logis, yang seringkali sistem logika ini diabaikan sebagai konsekuensi atas prioritas dan pilihan terhadap teks. Senada dengan hal tersebut, Derrida menekankan tulisan adalah suatu bentuk permainan bebas dengan elemen ketidakpastian yang bekerja secara intensif di luar kesadaran diri yang secara hegemonik diakomodir oleh bahasa. Melalui tulisan ini bisa diidentifikasi jejak dari segala bentuk sikap Barat terhadap pemikiran dan bahasa (Norris, 2008).

Pentingnya metafora dalam posisi tekstualitas menjelaskan bahasa bukan semata-mata representasi realitas melainkan sekaligus juga mengonstruksi realitas. Peralatan-peralatan retorik yang membentuk pengalaman manusia, membentuk

penilaian manusia, persoalan fungsi bahasa dalam mengangkat kemungkinan-kemungkinan dari jenis tindakan tertentu menjadi penting untuk dipahami. Bahasa sebenarnya bekerja dengan menransfer atau memindahkan antara realitas yang satu ke realitas lain yang pada akhirnya memiliki karakteristik metafora. Melalui metafora inilah perubahan makna terjadi sebagai suatu cara yang bersifat reproduktif. Pertama, metafora yang dihasilkan dalam sebuah gagasan sebenarnya tidak terbatas. Kedua, konsep metafora mengacu pada ikatan ganda retorik (dualitas) yang secara tekstual berfungsi substitutif, yakni sesuatu tertentu dinyatakan melalui sesuatu (tujuan) yang lain (Faruk, 2008). Berdasarkan sifat yang demikian, metafora sangat menentukan bagaimana cara seseorang berpikir dan merespon realitas kehidupan. Sebagaimana kondisi-kondisi yang demikian, metafora memiliki efek politis yang menjadi pilihan sadar subjek dalam bertindak

Kritik dekonstruktif mengambil metafora dengan sungguh-sungguh lantaran teks metaforik tidak secara sederhana bisa disusutkan menjadi kebenaran. Struktur metafora menjadi bagian teks secara inheren. Secara teknis, perhatian dalam prosedur dekonstruktif diarahkan pada satu titik tatkala struktur teks menutupi wilayah gramatikalnya. Melalui pembacaan dekonstruktif, secara cermat bisa dilihat aspek-aspek yang muncul dengan berurutan berupa interogasi terhadap teks, pertahanan yang dihancurkan (diporakporandakan), serta di dalamnya oposisi berpasangan hadir sebagai suatu perangkat struktur. Susunan oposisi yang dimaksudkan tersebut bersifat hierarkis dengan memosisikan salah satu bagian sebagai yang dominan/istimewa. Dekonstruktur membuktikan “yang istimewa” dalam relasi teks terjadi sebagai akibat eksklusi terhadap yang minor/lain melalui model ketergantungan, dan “yang paling utama” justru berada di wilayah yang disubordinasikan (Faruk, 2008).

Oposisi hierarki dalam dekonstruksi, awal kelahirannya sebagai respon terhadap dominasi fonosentrisme dan logosentrisme dalam filsafat dengan menitikberatkan pada wilayah bunyi lisan dan ucapan kata. Dekonstruksi bukan suatu mekanisme pemutarbalikan yang ringkas dan ala kadarnya. Dalam pembacaan dekonstruksi, harus muncul suatu kesadaran tentang dua perasaan yang bertentangan, tentang ketidaksesuaian antara arti dan pernyataan yang tegas dari penulis. Praktik dalam langkah kerja dekonstruksi terdiri dari pembalikan serta pemindahan. Pembalikan mengisyaratkan suatu cara kerja memutarbalikkan posisi yang berupa oposisi hierarkis, untuk ditumbangkan. Pembalikan ini dilanjutkan ke langkah pemindahan posisi “di bawah penghapusan” (*sous rature*) agar teks yang sebelumnya terpinggir (di pinggiran) bisa muncul. Kedua langkah ini menjadi cara kerja kritis untuk menegasi relasi hierarkis dalam suatu teks dan diharapkan bisa menghasilkan suatu alternatif atas celah yang hadir di dalam teks.

Penelitian yang dilakukan Harjanti (2021), *Kajian Dekonstruksi Dalam Novel The Name Sake Karya Jhumpa Lahiri*, mengasumsikan oposisi-oposisi serta faksi-faksi pinggiran/minor dalam teks Lahiri. Oposisi yang ditemukan, yaitu (1) oposisi laki-laki/perempuan, antara suami/istri melalui tokoh Ashoka dan Ashima. Relasi Ashoka dan Ashima diasosiasikan sebagai relasi antara pusat dan pinggiran; (2) oposisi Barat/Timur. Timur direpresentasikan melalui negara India (keseharian hidup keluarga Ashoka dan Ashima). Barat direpresentasikan melalui negara Amerika (tokoh-tokoh dari keluarga Amerika); (3) Oposisi antara kesetiaan/ketidaksetiaan. Faksi-faksi marjinal yang disuarakan pengarang dalam teks, yakni perempuan dan masyarakat India. Artikel ini fokus pada oposisi yang hadir dalam novel dengan menitikberatkan pada posisi perempuan, kelompok

marjinal, dan pinggiran.

Kajian berikutnya dilakukan Syam dan Aris (2021), *Menyingkap Ideologi Patriarki Dalam Kisah 1001 Malam: Kajian Dekonstruktif*, menunjukkan bahwa dari perspektif patriarki ideologi, laki-laki dimaknai sebagai sosok yang kuat dan berkuasa. Di sisi lain, sosok kuat dan perkasa dalam teks tersebut bukanlah laki-laki melainkan perempuan. Hal itu ditunjukkan dengan karakter laki-laki yang gagal memenuhi keinginannya berperan sebagai penyelamat atau pemecah masalah, sehingga peran tersebut diambil oleh tokoh perempuan. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif dimana hasil diuraikan secara rinci. Secara dekonstruktif terlihat ideologi patriarki yang menempatkan pria sebagai sosok yang kuat digantikan oleh wanita yang kuat dan cerdas dalam Kisah 1001 Malam.

Sedangkan kajian Ningrum, et al., (2020), *Dekonstruksi dalam Novel Aurora Di Langit Alengka Karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida)*, menemukan fakta A) wujud dekonstruksi dalam novel berupa: 1) peristiwa Sinta yang diculik, 2) meninggalnya Subali, 3) narasi tentang Subali dan Sugriwa, 4) fragmen cerita Jatayu, 5) fragmen narasi Jatayu dan Sampati, 6) cerita tentang Anggada, 7) asal muasal perang, 8) ending dari narasi Rama dan Sinta. B) Oposisi biner pandangan tokoh dalam novel berupa, 1) pandangan tokoh Rama (altruis dan egois), b) pandangan tokoh Rahwana (pemberani dan penakut), c) pandangan tokoh Wibisana (pengkhianat dan nasionalis). Pembacaan dekonstruksi terhadap *Aurora di Langit Alengka* menunjukkan relasi oposisi biner dan bentuk dekonstruksi yang ditemukan. Secara keseluruhan pembacaan yang dilakukan menunjukkan elemen-elemen yang hadir dalam novel mengindikasikan wilayah pinggiran atau marjinal yang selama ini dikesampingkan dalam narasi pewayangan. Elemen-elemen yang diasumsikan sebagai wilayah pinggiran tersebut justru menjadi alternatif bagi

pemaknaan ulang terhadap narasi dalam struktur novel.

Hasil dan Pembahasan

Setelah membaca teks puisi secara teliti, diperoleh serangkaian oposisi yang berpasangan, sebagai berikut:

Oposisi Antara Judul dan Cerita

Sebagai karya sastra yang berbentuk, *Pleidoi Malin Kundang* adalah sebuah struktur. Struktur dalam puisi tersebut secara otomatis memiliki pusat, yaitu judul. Judul menjadi bagian yang memuat keseluruhan tematis umum dari karya, yang di dalamnya termaktub intisari dan kerangka umum cerita. Hubungan antara cerita dan judul ini bersifat hierarkis subordinat. Judul menjadi kepala pusat yang di bawahnya, yaitu teks puisi (sebagai cerita) dianalogikan sebagai tubuh. Tubuh juga menjadi pengembangan struktur teks (cerita) yang ada di kepala, yaitu judul. Namun dalam postrukturalisme, keduanya merupakan dua bagian wilayah yang saling bersejajar dan berelasi. Judul tidak akan muncul menjadi judul tanpa teks cerita. Sedangkan cerita (teks) tanpa judul tetap akan menjadi cerita saja, meskipun yang tertinggal teks cerita tanpa judul. Dalam konteks pembacaan teks cerita menjadi lebih dominan.

Dalam pembacaan dekonstruktif tidak bertujuan menjatuhkan salah satu bagian tersebut, melainkan mencoba menyadarkan semuanya adalah teks. Meskipun dalam konteks pembacaan terlihat dominan, sesungguhnya tidak. Kedudukan teks cerita sendiri memerlukan sebuah narasi metaforis agar mudah memberikan asumsi umum penceritaan yang mudah, yaitu dengan memberikan judul. Sehingga keberadaan judul pada akhirnya juga penting. Judul secara metaforis menjadi simbol konstruksi umum cerita. Sehingga akan terpahami bahwa di dalam judul terkandung cerita, dan di dalam cerita terkandung maksud umum (ide dasar)

cerita.

Oposisi Berpasangan dalam Teks Puisi

Dalam analisis makna tekstual *Pleidoi Malin Kundang* ditemukan sejumlah oposisi berpasangan yang terkandung di dalamnya. Serangkaian oposisi dalam teks puisi sebagai berikut:

1	oposisi antara jarak dengan rindu	16	malam dengan ranjang
2	kau dan aku	17	kesendirian dengan tanpa bendera
3	mengangkat sauh dengan karam di laut yang jauh	18	nasib dengan masa depan
4	celaka dengan menjadi batu	19	menumbuhkan dengan padam
5	lunas dengan padam	20	nyeri dengan perih
6	melupakan dengan ditinggalkan	21	hapuslah dengan sudahi
7	laut dengan tanah lain	22	dilahirkan dengan melupakanmu
8	mati dengan berkubur	23	jejak membatu dengan pohon-pohon tumbuh
9	di tanah manapun dengan di karang saja	24	nasib buruk dengan jahiliah
10	laut dengan pantai	25	sungai dengan laut
11	masa lalu dengan sejarah baru	26	kehilangan dengan kepulangan
12	kapal dengan pelayaran	27	keberangkatan dengan kehilangan
13	hidup yang baru dengan kelahiran lain	28	hasrat dengan rasa malu
14	bapak dengan ibu	29	asal dengan kepulangan
15	riwayat baru dengan kenangan		

Oposisi-oposisi tersebut merujuk pada segi muatan semantis yang dapat diklasifikasikan menjadi dua, sebagai oposisi yang vertikal-hierarkis dengan yang lain berupa oposisi horisontal-setara. Oposisi yang termasuk dalam wilayah pertama adalah oposisi (2), (7), (10), (14), (18), (21), (22), (24), (28). Sedangkan yang termasuk ke dalam jenis kedua adalah (1), (3), (4), (5), (6), (8), (9), (11), (12), (13), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (22), (23), (25), (26), (27), (29).

Kedua jenis oposisi tersebut tidaklah terpisahkan satu sama lain. Oposisi jenis kedua yang sebenarnya cenderung netral karena secara linguistik mempunyai posisi horisontal setara. Meskipun tidak menutup kemungkinan seluruh oposisi berpasangan tersebut tersusun dalam konstruksi tidak hanya secara horisontal, sekedar perbedaan yang netral, melainkan juga tersusun secara hierarkis. Mencari hierarki antarpasangan oposisional menjadi langkah selanjutnya.

Tidak mudah menemukan hierarki dari pasangan oposisional tersebut, karena sejak semula puisi ini sudah menunjukkan betapa seluruh pasangan oposisional yang dinyatakan di atas sudah samar, sulit diidentifikasi, dan dibedakan baik secara vertikal maupun horisontal.

i
karena jarak mengajarkan rindu
maka, izinkan aku mengangkat sauh, ibu
sejak dulu aku ingin karam di laut yang jauh
agar aku tak melulu di serbu sesal yang gaduh
sebagaimana kau tahu,
tanah ini menyimpan kesakitan masa lalu
bagi lelaki seperti aku

maka, aku menciptakan masa depan dalam ingatan
menghijaukannya diam-diam
 ...

Di awal teks puisi tersirat oposisi antara jarak

dengan rindu yang termasuk dalam wilayah kedua, yaitu oposisi horisontal-setara. Di situ jarak menjadikan penyebab rindu yang sama-sama memperkuat bait dalam relasi oposisi yang setara. Namun secara sintaksis dapat dianalisis konstruksi larik-larik tersebut sebagai oposisi yang di dalamnya terdapat kesejajaran/hubungan setara antara larik meskipun secara implisit. Hal ini ditandai dengan pertautan konjungsi *karena* dan *maka* sebagai hubungan prasyarat sebab-akibat. Oposisi antara *kau* dan *aku* juga nampak sebagai oposisi vertikal-hierarkis di bagian, *agar aku tak melulu di serbu sesal yang gaduh/sebagaimana kau tahu*. Oposisi ini merujuk pada hubungan antara *aku* (Malin) dengan *kau* (Ibu), yaitu hubungan antara anak dengan ibu. Namun jika diamati secara cermat, hierarki itu sebenarnya juga tetap ada walupun dinyatakan dengan cara yang sangat tersirat. Misalkan di bait berikut ini:

aku celaka ibu, kutuk saja menjadi batu
agar lunas utang sangsaiku
agar padam segala keluh
agar sejarah tak perlu mencatatku
mengekalnya di balik cadas.
 ...
laut itu ibu, laut itu selalu memanggilku
aku seperti mencium tanah lain di kedalamannya
jika kelak mati—di tanah mana pun—aku ingin
berkubur di karang saja
sebab laut selalu jujur, di pantai di mana pun kau
berdiri
akan kau rasa warna yang sama. juga camar itu.
 ...
ini tanah lain yang kamu percaya sebagai rumah lain
padanya aku temukan wajah bapak yang lupa kau
ceritakan
—duh, mengapa aku juga tak pernah
mempertanyakan?
betapa sumbingnya kisah yang kau gariskan di
tubuhku.

...
*di pantai yang lain kutanam riwayat baru di pasir
yang sama pucatnya
kukirim kenangan yang bersisa kepadamu
-semoga laut akan sampai padamu dan membisikkan
diam-diam
lewat sepotong malam yang kau rawat di kolong
ranjang
kuproklamirkan kesendirian ini tanpa bendera
dan tanda cinta. Dengan sisa jahitan luka
cukuplah kupetakan nasib sendiri
padanya segala masa depan kukaitkan tanpa sisa.*
...

Secara umum teks puisi di atas mempermasalahkan hubungan antara *aku* si Malin dengan *kau* si Ibu. Oposisi antar keduanya merupakan pemasalahan sudut pandang serta dialektika yang mereduksi konsep narator dalam teks sebelumnya, yaitu teks dongeng Malin Kundang. Struktur tersebut terlihat dalam keseluruhan isi teks puisi. Meskipun secara umum si *aku* Malin Kundang yang menjadi *aku* lirik (memosisikan diri sebagai pencerita) hampir dalam keseluruhan cerita. Si *aku* mencoba membangun dialektika dengan si *kau*, dalam kerangka konstruksi perihal mempertanyakan nasibnya. Melakukan klarifikasi dan pembelaan atas berbagai hal yang dirasakannya. Nasib seolah menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditolak, hal ini merupakan sebuah persoalan yang dominan, mengabaikan perasaan si *aku* dan kondisi psikologisnya yang tertekan.

Lebih jauh lagi puisi tersebut mengandung nilai-nilai yang coba ditonjolkan dalam larik-larik yang ada, yaitu posisi hierarki antara si *aku* dengan *kau*. Relasi keduanya membentuk semacam struktur hierarki tinggi-rendah, yang memosisikan si *aku* lebih rendah dari si *kau* dalam pergulatan nasib. Yang tinggi adalah si *kau*, Ibu, nasib, rindu, berbakti, masa lalu. Sedangkan posisi yang rendah adalah si *aku*,

terkutuk, celaka, mati, karam, durhaka, kelahiran, kehilangan, kepulangan, malu, kesombongan, kesendirian, dendam, membatu, jahiliah. Meskipun pengklasifikasian ini masih terkesan acak dan belum memenuhi struktur oposisi berpasangan dalam relasi hierarkis, namun kecenderungan tersebut secara implisit terlihat samar ketika melakukan pembacaan ulang. Kesamaran ini merupakan kekuatan teks yang disusun oleh penyairnya, dalam rangka menjaga irama liris yang berurutan sesuai dengan struktur alur dalam cerita dongeng Malin Kundang. Dalam beberapa konstruksi bait bisa ditampilkan relasi hierarkis yang tersirat, yaitu sebagai berikut:

iii

*bukankah sejak lama kau kehilangan?
aku tak menumbuhkan apa yang sempat padam ibu
jika itu membuatmu nyeri, membuatmu perih
hapuslah aku dan sudahi saja si celaka ini
sebab darimulah segalanya dan engkaulah yang kelak
mengambilnya*

*“aku tak menemukan lagi anakku,
siapa yang menguburnya di pulau lain? ia yang sempat
memeras habis susuku menyudahi kisah tentang kami.
celaka, celakalah ia yang durhaka.”*

*siapa sebenarnya yang durhaka? tak kau ajarkan aku
tentang dosa dan rindu
selain patahan ranting, deru ombak, merawat dendam
“jangan tersedu, sebab lelaki dilahirkan bukan untuk
itu
sebab bapakmu, dulu sambil tersedu
menumpangkanmu di rahimku
tapi begitu saja ia berlalu,” katamu dulu
lalu aku belajar kejam pada yang bernama kehilangan
dan masa lalu*

*celaka? siapa yang celaka sesungguhnya?
dulu aku tak minta dilahirkan. dengan melupakanmu*

*aku berharap masa lalu segera padam. tapi kau tak
 kunjung hilang ibu.
 maka, izinkan aku mencintaimu dengan kesombongan
 ini
 agar semua terlunaskan
 agar dendam terbayarkan
 ...*

Oposisi vertikal-hierarkis nampak tersirat dalam struktur kutipan di atas. Dalam larik-larik bait tersebut dapat ditemui oposisi antara *aku* (Malin) dengan *kau, mu* (Ibu). Selanjutnya secara samar si aku menempatkan posisinya lebih rendah dibanding tokoh Ibu, *jika itu membuatmu nyeri, membuatmu perih/hapuslah aku dan sudahi saja si celaka ini/ sebab darimulah segalanya dan engkaulah yang kelak mengambilnya*. Aku menganggap dirinya berasal dan kembali kepada sang utama yang dianggapnya mempunyai 'kekuasaan dan kehendak' lebih atas nasib dirinya. Ia menamakan dirinya si celaka di hadapan si Ibu. Si celaka dioposisikan dengan yang *terpuji* yang berada di luar dirinya (selain dirinya). Hal ini merupakan sebetuk hierarki yang mendiskreditkan salah satu posisi yang ada sebagai subordinat bagi yang lain, yang dominan. Meskipun si celaka ini dalam relasi oposisinya akan menjadi pembanding bagi yang terpuji, tidak celaka. tanpa dirinya (Malin Kundang) Ibu tentu tidaklah akan mendapatkan kepenuhan identitas, antara nasib, kesendirian, kehilangan, kesabaran, kesedihan, dan juga kerinduan. Semua ini menjadi relasi yang tidak akan pernah setara, jika salah satu diunggulkan. Selanjutnya bagi *aku* (Malin), ia akan terus menjadi relasi oposisional dalam kaitannya menciptakan kondisi yang durhaka, celaka, sombong, kesendirian, jahiliah, terkutuk, buruk, dan aspek-aspek negatif lainnya.

Kondisi oposisional ini sebenarnya menunjukkan relasi yang padu antara aku dan kau, anak dan ibu, Malin Kundang dengan ibu, sehingga pembacaan

dekonstruktif merunut berbagai fenomena tentang sudut pandang dalam teks sebagai gejala yang setara, tidak dominan di satu sisi. Relasi oposisi biner yang muncul menunjukkan pembacaan penyair atas teks Malin Kundang dalam versi awal telah dibalik atau didekonstruksi dalam ruang lingkup lain. Teks puisi Pleidoi Malin Kundang, secara tipografi dan struktur menunjukkan oposisi yang berpasangan dari larik-larik di tiap bait, baik dari posisi kiri dengan posisi sebelah kanan, maupun dari larik atas dengan larik bawah atau selanjutnya. Kondisi ini merupakan hasil pembacaan terhadap bentuk oposisi yang terdapat dalam teks *Pleidoi Malin Kundang*, yang secara struktur bersifat setara dan tidak hierarkis.

Oposisi Antara Penalaran dan Pengalaman Batin

Penalaran mengacu pada kesimpulan logis yang bersifat obyektif berkaitan dengan perhitungan yang didasarkan pikiran. Sedangkan pengalaman batin merupakan pengalaman personal individu tentang suatu hal dan bersifat subjektif.

Berikut akan dipaparkan beberapa bagian yang berkaitan dengan oposisi antara yang subyektif dan yang obyektif. Puisi Pleidoi Malin Kundang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian (i), (ii), dan (iii). Masing-masing bagian ini merupakan wilayah atau fase yang dimaksudkan sebagai urutan alur serupa dengan kondisi alur di teks dongeng Malin Kundang. Di bagian (i), subjektivisme penyair terlihat hampir di seluruh bagian teks (dominan). Dalam subjektivitas tersebut terlihat oposisi objektivitas diri penyair yang terepresentasi dalam "aku lirik" sebagai sebuah relasi pemenuhan kesadaran akan identitas dirinya dengan yang lain, yaitu si kau (Ibu).

*i
 karena jarak mengajarkan rindu
 maka, izinkan aku mengangkat sauh, ibu
 sejak dulu, aku ingin karam di laut yang jauh
 agar aku tak melulu diserbu sesal yang gaduh
 ...*

*tidak ibu, segala tempat, segala waktu
dan untuk seluruh peristiwa setelahnya, hidup
dalam belajar melupakan dan selalu ditinggalkan
...*

Kesadaran identitas inilah yang menjadikan oposisi subjektif berubah menjadi kesadaran objektif dalam posisinya menempatkan diri di situasi dan kondisi tertentu dengan melakukan penalaran yang bijaksana dan dewasa. Penalaran ini menunjukkan bahwa dalam kondisi yang subjektif (persuasif, emosional) ia masih mampu menempatkan logika demi sebuah realita kehidupan, yaitu nasib dan harapan. Selanjutnya di bagian (ii):

*ii
kupasrahkan hidup pada yang baru
merawatnya sebagai kelahiran lain
sebab hidup meringsek maju dan aku, lelaki yang
dibalur
dendam mengeja, ibu, pada setiap sudut jalan.*

*ini tanah lain yang kau percaya sebagai rumah lain
padanya aku temukan wajah bapak yang lupa kau
ceritakan
...*

Kondisi yang hampir sama dengan bagian (i), di bagian(ii) kutipan diatas, aku memahami perantaraan sebagai wilayah penempatan dan harapan. Secara sadar, ia memosisikan hidupnya untuk kehidupan yang lebih baik. Pada akhirnya, logika kesadaran aku yang dimiliki cukup kuat sehingga menjadikan penalaran secara objektif di bagian ini proporsinya seimbang dengan subyektivitas dan intuisinya tentang kenangan. Kesadaran objektif tersebut menuntun insting aku untuk menemukan kebenaran dan realitas. Sementara di bagian (iii) hampir tidak ditemukan penalaran dan sikap logis dari aku. Pengalaman batin yang ditulis dalam larik-larik bait di bagian akhir lebih cenderung merayakan

subyektivitas. Meskipun jika dibaca secara cermat, akan terlihat dialektika antara aku dengan kau, dipenuhi komposisi antara yang logis dan yang emosional. Sehingga mencitrakan komposisi “lain” yang menjadi wilayah baru. Berikut konsep-konsep kesamaran yang didapatkan dalam bagian ini:

*iii
...
jika itu membuatmu nyeri, membuatmu perih
hapuslah aku, dan sudahi saja si celaka ini
sebab darimu segalanya dan engkaulah yang kelak
mengambilnya
...
siapa sebenarnya yang durhaka? tak kau ajarkan aku
tentang dosa dan rindu
selain patahan ranting, deru ombak, merawat dendam
...
celaka? siapa yang celaka sesungguhnya?
dulu aku tak minta dilahirkan. dengan melupakanmu
aku berharap masa lalu segera padam. tapi kau tak
kunjung hilang ibu.
maka, izinkan aku mencintaimu dengan kesombongan
ini
...
tidak ada yang pulang sebenarnya, ibu
tubuhku, kapal baru yang dimuati segala baru
dengan tanah lain yang melulu biru
...*

Komposisi antara perasaan sentimental dan logika menjadikan keduanya melebur dan menyatu seperti dalam kutipan di atas. Aku lirik dengan kesadaran logikanya menemukan berbagai perasaan sentimental yang mengalir dalam dialognya dengan Ibu. Tuturan-tuturan tersebut menjadi komposisi yang melengkapi keadaan antara perasaan yang berkecamuk dan juga sikap keberpihakan atas kondisi yang terjadi. Hal ini muncul akibat hubungan antara aku dan kau yang secara emosional dekat, dan tidak bisa menafikan kecenderungan tersebut

meskipun dalam skala yang minim/terbatas. Keduanya membutuhkan interaksi emosional bukan hanya pada wilayah fisik melainkan psikologis. Hal ini bisa dilihat latarbelakang cerita, dalam dongeng Malin Kundang. Keduanya adalah tokoh yang secara oposisi mempunyai posisi vertikal hierarkis (merupakan ibu-anak), antara Malin Kundang dan ibunya sehingga relasi ini membangun sebuah jalinan psikis.

Dalam teks puisi “Pleidoi Malin Kundang”, penggambaran hubungan relasi dan oposisi—wacana subjektivitas dengan objektivitas, penyair menggunakan cara bertutur “aku lirik” yang masing-masing terdiri antara “aku lirik” dalam sudut pandang Malin Kundang dengan “aku lirik” dalam sudut pandang si Ibu. Dari struktur relasi ini dapat disimpulkan hubungan yang terjadi antara keduanya bersifat oposisi. Bentuk oposisi yang terjadi dalam relasi ini bersifat hierarkis, antara ibu dengan anak; sebagai mula (awal) dengan lanjut (akhir). Namun dalam metode pembacaan dekonstruktif, hubungan oposisi vertikal-hierarkis dalam puisi tersebut berubah menjadi horisontal-setara. Hal ini sebagai akibat proses interpretasi yang terjadi ketika penyair memosisikan diri sebagai aku, Malin yang menerima bermacam cela, aib, dan status negatif sebagai anak durhaka.

Jika dikaitkan dengan teks sebelumnya, kehadiran puisi “Pleidoi Malin Kundang” mendekonstruksi teks dongeng Malin Kundang dari Sumatera Barat. Judul yang langsung berkaitan dengan dongeng yang teramat populer di Nusantara, yaitu Malin Kundang, telah memberikan asumsi puisi di atas berkaitan dengan cerita tersebut. Dalam dongeng Malin Kundang wacana dongeng mengarah pada pembentukan *mainstream* jika anak tidak boleh durhaka kepada orang tua, terutama ibu. Durhaka adalah sebuah wacana yang subversif dalam tradisi kultural, yang dipercaya akan menyebabkan si anak menerima kutukan. Asumsi negatif. Jelek,

diasingkan, tidak patut ditiru, dan sebagainya.

Dogma-dogma umum ini menjadi ambigu ketika dilakukan pembacaan ulang dan penafsiran ulang. Tidak selamanya durhaka ini tanpa sebab, tanpa kejelasan. Bukan sebuah keniscayaan yang lahir begitu saja dari si anak. Asumsi tersebut muncul dalam teks puisi *Pleidoi Malin Kundang*. Narasi umum tentang durhaka yang disandang Malin Kundang menjadi ranah kreatif penyair, yang memosisikan diri dalam keadaan yang kurang lebih sama, untuk bersuara. Ia menguraikan berbagai kondisi, latar belakang, situasi, alasan, perasaan, bahkan realitas yang nampak dan dialami sebenarnya oleh Malin Kundang. Durhaka yang diasumsikan dalam wacana kultur sosialnya menjelma sebagai sebuah pembelaan (pribadi), tentu saja dari sudut pandang lain yang sama sekali baru. Asumsi inilah yang menguat sebagai judul, yang merepresentasikan kondisi dalam posisi dan letak berlainan dari wacana umum yang telah lebih dulu ada. Jika mau berbicara sedikit tentang keterkaitan antara teks dengan teks lain sebagai bentuk oposisi yang memberikan celah pembacaan dekonstruktif (versi penyair). Sehingga bermacam fenomena ini lahir dalam rangka melihat hubungan oposisi antara ibu-anak, masyarakat umum-pembaca, dan juga teks puisi-naskah dongeng (Faruk, 2008).

Namun pernyataan ini terkesan terlalu naif jika dihubungkan begitu saja tanpa konteks intertekstualitas. Sementara yang dibutuhkan dalam pembacaan dekonstruktif, hanyalah struktur yang dimiliki oleh teks itu sendiri, tanpa merujuk pada teks lain sebagai hipogramnya. Berpijak dari asumsi tersebut, pembacaan dekonstruktif sebenarnya mencoba melacak serta menemukan jejak dalam sebuah teks yang mampu memberikan celah pembonngkaran dan pembalikan sedemikian rupa atas narasi besar (umum) yang tercipta dalam konstruksi makna teks.

Kesimpulan

Pembacaan dekonstruktif terhadap teks puisi *Pleidoi Malin Kundang* membuktikan berbagai bentuk oposisi yang muncul dalam teks. Setelah dilakukan pembacaan yang cermat, maka relasi oposisi vertikal-hierarkis sebenarnya tidak ada. Puisi tersebut memberikan sebuah sudut pandang baru dalam bentuk oposisi horisontal-setara, yaitu sama-sama membutuhkan kehadiran yang lain. Konsep durhaka yang diambil dari teks sebelumnya dibongkar, sehingga menjadi nisbi, kosong, tidak mutlak. Melalui pembelaan dan sudut pandang baru, oposisi-oposisi antara anak dengan ibu, aku dengan kau, durhaka dengan berbakti, dikutuk dengan

dipuja/disayangi, celaka dengan selamat, semuanya merupakan hubungan yang sejajar, karena menjadi pembentuk identitas, posisi yang membedakan dengan yang lain. Sehingga tidak ada oposisi yang paling diunggulkan yang menguasai oposisi lain. Kehadiran sosok ibu sebagai relasi oposisi, tidak dengan utuh dianggap lebih tinggi daripada si Malin. Karena ibu juga membutuhkan anak, agar kehadiran dan statusnya sebagai ibu terpenuhi, dan begitu sebaliknya. Hubungan oposisi di teks puisi tersebut lebih mengarah pada pemenuhan antara satu identitas dengan identitas lainnya, tanpa adanya dominasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2020). Deconstructing bond of signifier & signified: a corpus-based study of variation in meaning. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 6(4). <https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n4.907>
- Al-Fayyadl, M. (2006). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Amalia, D. R., Sari, N. D. P., Saputra, A. A., & Alfaruq, U. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan Ibn Jinni. *Al-Fathin*, 2(2).
- Arismunandar, S. (2008). *Dekonstruksi Derrida dan Pengaruhnya Pada Kajian Budaya*. Retrieved from https://www.academia.edu/4929364/Dekonstruksi_Derrida_dan_Pengaruhnya_Pada_Kajian_Budaya
- Chandler, D. (2003). Semiotics: The Basics. In *Semiotics: The Basics*. <https://doi.org/10.4324/9780203166277>
- Faruk, F. (2008). *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Harjanti, F. D. (2021). Kajian Dekonstruksi Dalam Novel *The Name Sake* Karya Jhumpa Lahiri. *Jurnal Ilmiah Sarasvati: Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 101–114. Retrieved from <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/view/1500>
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106–124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Hess-Lüttich, E. W. B. (2003). Semiotics: The Basics. *Journal of Pragmatics*, 35(6). [https://doi.org/10.1016/s0378-2166\(02\)00176-5](https://doi.org/10.1016/s0378-2166(02)00176-5)
- Ismanto, A. (2008). *Ibumi: Kisah-kisah dari Tanah di Bawah Pelangi – Puisi Kisah Nusantara*. Yogyakarta: I:BOEKOE.
- Koto, I. (2017). *Pleidoi Malin Kundang*. Yogyakarta: Gambang.

-
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Ningrum, A. N. A., Sutaopo, B. S., & Riza, D. T. W. (2020). Dekonstruksi dalam Novel Aurora Di Langit Alengka Karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 1721–1769. Retrieved from <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/view/416>
- Norris, C. (2008). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (I. R. Muzir, Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, 11(1). <https://doi.org/10.22146/jh.628>
- Pujiharto, P. (2002). Analisis Dekonstruksi Cerpen Rembulan Terapung. In S. Sujarwanto & J. Jabrohim (Eds.), *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI* (pp. 232–233). Yogyakarta: Gama Media.
- Sarup, M. (2011). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme* (M. A. Hidayat, Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1). <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Siswanto, J. (1994). Metafisika Derrida. *Jurnal Filsafat*, 18(Mei). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/222966-metafisika-derrida.pdf>
- Syam, E., & Aris, Q. I. (2021). Menyingkap Ideologi Patriarki Dalam Kisah 1001 Malam: Kajian Dekonstruktif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2). <https://doi.org/10.31849/jib.v17i2.6234>
-